



OPTIMALISASI SAMBANG *DOOR TO DOOR* OLEH BHABINKAMTIBMAS UNTUK MENCEGAH TINDAK PIDANA CURANMOR DI WILAYAH HUKUM POLSEK TAHUNAN POLRES JEPARA

Dwi Dea Anggraini
Akademi Kepolisian Republik Indonesia, Semarang
Email: dwi_anggarini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena meningkatnya angka curanmor di wilayah hukum Polsek Tahunan Polres Jepara. Di Kecamatan Tahunan sering diadakan acara musik yang kemudian membuat masyarakat tidak waspada saat meletakkan kendaraannya sehingga menimbulkan niat seseorang untuk melakukan tindak kejahatan. Polsek Tahunan tidak hanya melakukan upaya represif saja untuk mencegah tindak pidana curanmor tetapi juga upaya preemtif dan preventif melalui Bhabinkamtibmas dengan memberikan himbauan kepada masyarakat melalui kegiatan sambang *door to door* (kunjungan dari rumah ke rumah). Permasalahan dalam penelitian ini adalah kegiatan sambang *door to door* yang harus dioptimalkan dalam mencegah tindak pidana curanmor. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan sambang *door to door* yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas dalam mencegah curanmor, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di Kabupaten Jepara khususnya Polsek Tahunan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan), serta menggunakan teori komunikasi, analisi SWOT, dan teori manajemen POAC. Penelitian ini menggunakan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat sebagai pedoman dalam menganalisis kegiatan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas untuk mencegah curanmor. Temuan yang dihasilkan dari penelitian menunjukkan bahwa kerja Bhabinkamtibmas sudah sesuai SOP tetapi masih ada faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sarana dan prasarana, faktor sumber daya manusia, dan faktor anggaran serta kegiatan sambang *door to door* yang dilakukan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis merekomendasikan kepada pimpinan agar adanya peningkatan kemampuan personel,

peningkatan pengawasan dan pengecekan kegiatan sambang *door to door* agar kegiatan sambang *door to door* lebih menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat tanpa pilih-pilih dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat serta memaksimalkan kinerja dari Bhabinkamtibmas dalam mencegah curanmor di Kecamatan Tahunan melalui sambang *door to door*.

Kata kunci : sambang *door to door* , curanmor, bhabinkamtibmas

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara hukum. Hukum diwujudkan dalam bentuk peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat. Untuk menjalankan peraturan yang telah dibuat maka seluruh pihak harus ikut berperan dalam menegakkan aturan yang ada terutama pihak kepolisian. Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia terdapat dalam Undang-undang (UU) Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia pasal 13 yang berbunyi:

Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki karakter masyarakat yang majemuk dan didalamnya terdapat beragam suku bangsa, ras, serta keyakinan/agama. Dengan berbagai macam perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor timbulnya gangguan kamtibmas berupa pelanggaran pidana, konflik antar etnis, agama/keyakinan bahkan atas kepentingan politik sehingga berakibat pada ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas

Untuk menghadapi hal tersebut maka salah satu bentuk upaya Polri yakni dengan membangun kepercayaan masyarakat, kerjasama dan kualitas pelayanan terhadap masyarakat yang terdapat pada *Grand Strategy* Polri 2005-2025. Kepolisian Negara Republik Indonesia terbagi menjadi lima fungsi, yaitu fungsi binmas, fungsi patroli, fungsi intelkam, fungsi lalu lintas, dan terakhir adalah fungsi reskrim. Fungsi-fungsi tersebut melakukan kegiatan berupa kegiatan preemtif, preventif hingga kegiatan represif dalam mengatasi permasalahan kamtibmas.

Seperti yang di dapat dari data intelijen dasar tahun 2016 Polres Jepara bahwa wilayah hukum Polres Jepara adalah 100.413.189 Ha (1.004,132 km²) yang dibagi dalam 16 Kecamatan. Di wilayah hukum Polres Jepara masih terdapat daerah banjir yaitu wilayah Kecamatan Kedung, Jepara kota, Pecangaan, Mayong, Nalumsari. Tidak hanya itu saja, wilayah Jepara juga sering terjadi bencana alam angin topan khususnya daerah pantai dan sepanjang musim hujan transportasi di daerah hukum Polres Jepara dapat berjalan lancar. Daerah hukum Polres Jepara mempunyai pantai yang landai yang membentang dari Polsek Kedung, Tahunan, Jepara, Mlonggo, Bangsri dan Keling. Sedangkan khusus Polsek Karimun Jawa daerahnya terdiri dari beberapa pulau / kepulauan. Transportasi Jepara ke kecamatan lain melalui jalur darat sedangkan untuk ke Karimun Jawa hanya dapat ditempuh lewat jalur laut.

Dari enam belas kecamatan yang ada di Jepara, kecamatan yang sering terjadi curanmor berdasarkan data yang diperoleh dari Satuan Reskrim Polres Jepara adalah Kecamatan Tahunan. Berdasarkan data laporan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat pada tahun 2016 di Polsek Tahunan, angka curanmor di daerah tersebut cukup tinggi. Tidak semua masyarakat yang hidup di wilayah Tahunan memiliki kehidupan yang layak. Banyak juga dari mereka yang hanya bekerja sebagai buruh, petani, atau pun nelayan yang memiliki hasil tidak seberapa, tetapi ada juga yang hidup sebagai pengusaha ukiran kayu yang sukses. Semua ini terjadi tidak hanya di Tahunan saja, tetapi hampir di semua wilayah di Jepara. Terkadang masyarakat yang hidup berkecukupan dengan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah hidup berdampingan sehingga menimbulkan kecemburuan sosial diantara keduanya. Masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah cenderung untuk tidak mempedulikan norma atau kaidah hukum yang berlaku. Mereka melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari cara-cara yang digunakan ada yang melanggar dan tidak melanggar norma hukum. Yang melanggar hukum salah satunya adalah melakukan pencurian. Mencuri adalah hal yang dilarang tidak hanya oleh peraturan tetapi juga dilarang oleh agama yang kita percayai. Dalam perspektif hukum, pencurian termasuk ke dalam tindak pidana yang sejak dulu sangat meresahkan masyarakat. Seperti yang terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) BAB XXII Tentang pencurian pasal 362 menjelaskan:

Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah.

Selain menjelaskan pengertian dari pencurian, KUHP BAB XXII juga mengklasifikasikan pencurian terdiri atas 3 (tiga) jenis, yaitu: pencurian biasa (pasal 362 KUHP); pencurian dengan pemberatan (pasal 363 KUHP); dan pasal 365 KUHP tentang pencurian dengan kekerasan.

Acara hiburan berupa musik yang sering dilakukan oleh masyarakat Tahunan menjadi sebuah peluang untuk terjadinya tindak pidana curanmor. Pada acara seperti itu masyarakat biasanya acuh terhadap peletakan kendaraan pribadi yang mereka miliki tanpa adanya pengawasan, sehingga menimbulkan potensi gangguan. Kondisi keamanan yang seperti itu membuat masyarakat menjadi resah. Keamanan di daerah Tahunan dapat dipelihara dengan adanya peran dari Pemerintah Daerah, unsur-unsur masyarakat serta yang utama adalah peran dari pihak Kepolisian dalam mencegah terjadinya pencurian di Kecamatan Tahunan. Satuan binmas adalah fungsi kepolisian yang bertugas melaksanakan kegiatan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan penyuluhan, pemberdayaan Perpolisian Masyarakat (Polmas), sambang, ceramah, sosialisasi kepada seluruh masyarakat, serta menjalin kerja sama dengan organisasi masyarakat. Bhabinkamtibmas mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kejahatan di lingkungan masyarakat karena mereka merupakan penghubung langsung antara institusi Polri dengan masyarakat. Seorang Bhabinkamtibmas dalam satu kelurahan harus bisa mendekatkan diri kepada seluruh masyarakatnya dan berusaha untuk memberikan bimbingan atau pun peringatan untuk selalu waspada akan adanya kasus pencurian. Bhabinkamtibmas di Polsek Tahunan seharusnya lebih aktif mengunjungi rumah-rumah warga (*door to door*) untuk menyampaikan kewaspadaan akan adanya pencurian. Untuk itu diperlukan kinerja

Bhabinkamtibmas yang harus optimal dalam mencegah peningkatan pencurian di Kecamatan Tahunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan di wilayah hukum Polsek Tahunan. Untuk itu penulis melakukan penulisan dengan judul “Optimalisasi Sambang *Door to Door* Untuk Mencegah Tindak Pidana Curanmor di Wilayah Hukum Polsek Tahunan Polres Jepara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas bahwa tindak pidana curanmor merupakan tindak pidana yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya pencegahannya. Pencegahan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas. Dengan memfokuskan pada permasalahan yaitu bagaimana optimalisasi kegiatan sambang *door to door* dalam mencegah kasus pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Tahunan. Upaya pencegahan menjadi prioritas utama dalam menyelesaikan masalah ini untuk menghindari banyaknya korban dan kerugian materil dari aksi tindak pidana curanmor.

Adapun pokok-pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tindak pidana curanmor di Kecamatan Tahunan?
2. Bagaimana pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas di daerah Tahunan?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas untuk mencegah curanmor di Kecamatan Tahunan?
4. Bagaimana upaya yang telah dilakukan Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan sambang *door to door* di Kecamatan Tahunan agar optimal?

1.3 Tujuan

Merujuk dari perumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perkembangan tindak pidana curanmor yang terjadi di Kecamatan Tahunan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan sambang dalam mencegah terjadinya pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Tahunan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang dihadapi Bhabinkamtibmas dalam melakukan metode sambang *door to door* untuk mengurangi tindak pidana pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Tahunan.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan sambang dalam mengurangi curanmor di Kecamatan Tahunan.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang difokuskan kepada Satuan binmas khususnya kegiatan sambang, yaitu dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi khususnya dalam hal optimalisasi sambang dalam mencegah tindak pidana pencurian dan diharapkan mampu menambah wawasan pengembangan Ilmu Kepolisian yang berkaitan dengan Polri dalam mencegah tindak pidana pencurian dan dapat membangun kerja sama yang erat dengan berbagai pihak terkait dengan fungsi kepolisian dalam menciptakan rasa aman bagi masyarakat di wilayah Jepara. Serta memberikan masukan bagi mereka yang ingin melanjutkan atau melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Kepolisian Negara Republik Indonesia dapat mengoptimalkan kegiatan sambang dalam mencegah tindak pidana pencurian kendaraan bermotor guna menjalankan tugas pokok Polri yang terdapat dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.
- b. Pemerintah Daerah mendapatkan keuntungan dengan adanya cara untuk mencegah pencurian yang sudah terjadi selama beberapa tahun di wilayah Jepara sehingga masalah di daerah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi terhadap penelitian yang memiliki topik yang sama di masa yang akan datang.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kepustakaan Penelitian

Berdasarkan Keputusan Gubernur Akademi Kepolisian Nomor : KEP/03/I/2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi Taruna Akademi Kepolisian, kepustakaan penelitian adalah literatur yang menyajikan informasi tentang hasil penelitian terdahulu. Dalam kepustakaan penelitian ini ada beberapa para ahli atau Sarjana terdahulu di dalam penelitiannya, dimaksudkan karena mempunyai kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan penulis, agar dapat memberikan masukan atau pun acuan arah penelitian. Kepustakaan ini juga digunakan untuk membatasi ruang lingkup penelitian sehingga permasalahan yang dianalisis dapat lebih terfokuskan dan terhindar dari kemungkinan pengulangan penelitian. Sehubungan dengan tidak adanya penelitian yang sama, maka penulis memutuskan untuk menggunakan skripsi berikut sebagai acuan penulis untuk membuat penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Johan Kurniawan (2013) mahasiswa PTIK angkatan 60 tentang “Peranan Satuan Binmas Polresta

Bandar Lampung Dalam Mencegah Curanmor di Kelurahan Kampung Baru”.

Hasil penelitian Johan Kurniawan menjelaskan bahwa kelurahan Kampung Baru memiliki masyarakat yang bersifat heterogen. Sehingga termasuk daerah yang strategis karena banyak masyarakat pendatang yang umumnya mahasiswa di kelurahan ini membuat potensi terjadinya curanmor semakin besar. Hal ini disebabkan oleh

kelalaian masyarakat sendiri dalam menjaga keamanan kendaraan mereka. Selain itu faktor ekonomi yang menjadi alasan bagi pelaku untuk melakukan tindak pidana berupa curanmor. Hal-hal tersebut di atas merupakan penyebab utama curanmor di Kelurahan Kampung Baru.

Dalam menjalankan tugasnya, anggota Satuan Binmas menghadapi beberapa faktor baik internal seperti kurangnya personil anggota Sat Binmas, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya anggaran, yang tersedia, maupun faktor eksternal seperti kurangnya kesadaran masyarakat seperti bersikap apatis dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, kurangnya partisipasi masyarakat, serta semakin pintar pelaku dalam melakukan tindak pidana khususnya curanmor. Tindakan yang dilakukan oleh Satuan Binmas dalam mencegah terjadinya curanmor di Kelurahan Kampung Baru telah dilakukan dengan berbagai hal baik preemtif maupun preventif. Secara preventif dengan melaksanakan patroli. Secara preemtif dengan memberikan pembinaan terhadap masyarakat baik secara formal maupun informal seperti dengan mendatangi RT atau Kelurahan pada pertemuan-pertemuan, memberikan pencerahan melalui khotbah sholat Jum'at, melakukan perkumpulan dengan para tukang ojek, mendatangi rumah kost-kostan, dan memberikan masukan pada para pemilik lahan parkir, baik pemilik toko, warnet, dan tempat dimana kendaraan biasa diparkir untuk memberikan sarana yang memadai. Selain itu juga telah dibentuk kegiatan Pokdar Kamtibmas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keamanan lingkungan sekitarnya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode dalam menjelaskan topik yang diambil. Pada penelitian ini fokus yang diambil sama yaitu tentang satuan binmas dalam menangani kasus pencurian kendaraan bermotor. Sedangkan perbedaan dari keduanya terdapat pada wilayah penelitian yang dilakukan serta waktu penelitiannya. Dan untuk penelitian yang dilakukan oleh Johan Kurniawan lebih terfokus pada peran Bhabinkamtibmasnya sedangkan penelitian yang diambil penulis terfokus pada optimalisasi kegiatan sambangnya.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyu Pramono (2013) mahasiswa PTIK angkatan 60 tentang "Optimalisasi Satuan Reserse Kriminal Polres Palu Dalam Penanganan Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Roda Dua".

Hasil penelitian Imam Wahyu Pramono menjelaskan bahwa masih tingginya angka kejahatan pencurian kendaraan bermotor roda dua di wilayah hukum Polres Palu tidak dapat dipisahkan dari kemampuan yang dimiliki anggota Reskrim. Jumlah personil dari anggota Reskrim Polres Palu yang melebihi jumlah DSPP, belum dapat menurunkan angka kejahatan pencurian kendaraan bermotor roda dua dikarenakan kurangnya kemampuan yang dimiliki anggota Reskrim, baik dari segi pengetahuan ataupun pendidikan kejuruan yang diikuti anggota Reskrim Polres Palu.

Upaya Optimalisasi yang dilakukan Satreskrim Polres Palu dalam penanganan dan pengungkapan Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor roda dua di wilayah kota Palu, antara lain dengan cara menggalakkan berdasarkan pada Manajemen Operasional Polri (MOP) yang terbagi atas pelaksanaan operasi rutin yang dilakukan untuk menanggulangi atau mencegah terjadinya pencurian kendaraan bermotor roda dua.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyu Pramono hanya metode yang digunakan saja yaitu metode kualitatif. Sedangkan untuk

perbedaannya yaitu tempat dan waktu penelitiannya. Kemudian fokus dan topik penelitiannya juga berbeda, Imam Wahyu Pramono lebih terfokus kepada tindak pidana pencurian kendaraan bermotor roda dua sedangkan penulis terfokus pada kegiatan sambangnya.

Berdasarkan uraian diatas, untuk memudahkan dalam menentukan persamaan dan perbedaan dari skripsi terdahulu dengan skripsi peneliti maka dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan skripsi terdahulu dengan skripsi peneliti

Kualifikasi	Johan Kurniawan	Imam Wahyu	Peneliti
Judul	Peranan Satuan Binmas Polresta Bandar Lampung Dalam Mencegah Curanmor di Kelurahan Kampung Baru	Optimalisasi Satuan Reserse Kriminal Polres Palu Dalam Penanganan Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Roda Dua	Optimalisasi Sambang <i>Door to Door</i> Untuk Mencegah Tindak Pidana Curanmor di Wilayah Hukum Polsek Tahunan Polres Jepara
Pendekatan penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Metode penelitian	Deskriptif analisis	Analisis kualitatif	<i>Field research</i>
Teknik pengumpulan data	Wawancara, observasi, telaah dokumen	Wawancara, observasi, telaah dokumen	Wawancara, observasi, telaah dokumen
Obyek penelitian	Peran Satbinmas dalam cegah curanmor	Upaya Satreskrim dalam pengungkapan curanmor	Sambang <i>door to door</i> dalam cegah curanmor
Tempat penelitian	Polresta Bandar Lampung, Polda Lampung	Polres Palu, Polda Sulawesi Tengah	Polsek Tahunan, Polres Jepara, Polda Jawa Tengah

2.2 Kepustakaan Konseptual

Kepustakaan konseptual membahas variabel penelitian dari berbagai teori atau konsep para ahli. Dalam kepustakaan konseptual ini, penulis menuangkan konsep-konsep dan teori yang menjadi pendukung variabel-variabel, yang diambil dari beberapa referensi untuk dijadikan sebagai dasar dan pedoman agar tujuan dari penulisan skripsi dapat tercapai dengan memberikan dasar keilmuan yang dapat teruji kebenarannya. Pada kepustakaan konseptual ini disajikan beberapa teori, konsep, definisi, pendapat dan/atau gagasan dari seseorang yang memiliki kompetensi.

2.2.1 Konsep

Untuk mempermudah pemahaman terhadap maksud dari kata maupun rangkaian kata dalam penelitian ini, maka disajikan beberapa konsep.

2.2.1.1 Konsep Binmas

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Binmas untuk mengkaji lebih dalam tentang optimalisasi kegiatan sambang yang ada di lingkungan Polres Jepara. Binmas merupakan fungsi teknis kepolisian yang lebih mengutamakan kegiatan preemtif atau pencegahan akan terjadinya gangguan kamtibmas. Binmas bertugas menyelenggarakan pembinaan masyarakat yang meliputi pembinaan teknis Polmas dan kerja sama dengan instansi pemerintah/ lembaga/ organisasi masyarakat, pembinaan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa serta pembinaan kemandirian dan ketertiban masyarakat dalam rangka memberdayakan upaya pencegahan masyarakat terhadap kejahatan serta meningkatkan hubungan sinergitas Polri-masyarakat. Berdasarkan Surat SDEOPS Polri Nomor : B / 581 / III / 2010 tanggal 24 Maret 2010 tentang Keputusan Kapolri tentang Visi & Misi Fungsi Binmas Polri untuk Dipedomani oleh Seluruh Anggota Polri Khususnya Pengemban Fungsi Binmas. Adapun visi & misi fungsi Binmas yaitu :

VISI :

menjadi sahabat dan mitra masyarakat dalam memecahkan masalah - masalah sosial yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan.

MISI :

1. Hadir di tengah - tengah masyarakat untuk melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat;
2. Membangun komunikasi yang efektif dan intensif dengan masyarakat baik individu maupun kelompok / komunitas;
3. Mengidentifikasi masalah - masalah sosial dan keamanan yang timbul dalam masyarakat serta menemukan jalan pemecahannya;
4. Bersama masyarakat mencegah dan menangkal timbulnya penyakit masyarakat;
5. Bersama masyarakat menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan;
6. Membangun dan mengembangkan kemitraan dengan segenap komunitas dalam memelihara situasi kamtibmas yang kondusif;
7. Mendorong partisipasi masyarakat dalam menumbuh kembangkan daya cegah dan daya tangkal terhadap segala bentuk gangguan kamtibmas.

Di dalam Binmas juga ada yang dinamakan Polmas. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang No.7 tahun 2008 tentang Pedoman Dasar Strategi dan Implementasi Pemolisian Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Tugas Polri bahwa Polmas (Pemolisian/ Perpolisian Masyarakat) adalah penyelenggaraan tugas kepolisian yang mendasari kepada pemahaman bahwa untuk menciptakan kondisi aman dan tertib tidak mungkin dilakukan oleh Polri sepihak sebagai subjek dan masyarakat sebagai objek, melainkan harus dilakukan bersama oleh Polisi dan masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat melalui kemitraan Polisi dan warga masyarakat, sehingga secara bersama-sama mampu mendeteksi gejala yang dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat, mampu mendapatkan solusi untuk mengantisipasi permasalahannya dan mampu memelihara keamanan serta ketertiban di lingkungannya.

2.2.1.2 Konsep Tugas Pokok dan Fungsi Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas adalah Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban masyarakat yang berperan aktif dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta langsung bersentuhan dengan aktifitas masyarakat. Berdasarkan Keputusan

Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No.Pol.KEP/8/II/2009 tentang perubahan buku petunjuk lapangan Kapolri No.Pol. :BUJUKLAP/17/VII/1997 tentang sebutan Babinkamtibmas (Bintara Pembina Kamtibmas) menjadi Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Kamtibmas) dari Tingkat kepangkatan Brigadir sampai dengan Inspektur.

Bhabinkamtibmas tidak hanya memiliki tugas pokok, tetapi juga memiliki fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Melaksanakan kunjungan/sambang kepada masyarakat untuk : mendengarkan keluhan warga masyarakat tentang permasalahan Kamtibmas dan memberikan penjelasan serta penyelesaiannya, memelihara hubungan silaturahmi/persaudaraan
2. Membimbing dan menyalur di bidang hukum dan Kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum dan Kamtibmas dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM)
3. Menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pimpinan Polri berkaitan dengan Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Harkamtibmas)
4. Mendorong pelaksanaan siskamling dalam pengamanan lingkungan dan kegiatan masyarakat
5. Memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat yang memerlukan
6. Menggerakkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif
7. Mengkoordinasikan upaya pembinaan Kamtibmas dengan perangkat desa/kelurahan dan pihak-pihak terkait lainnya
8. Melaksanakan konsultasi , mediasi, negosiasi, fasilitasi, motivasi kepada masyarakat dalam Harkamtibmas dan pemecahan masalah kejahatan dan sosial

2.2.1.3 Konsep Sambang

Menurut Pasal 1 angka 4 Peraturan Kapolri Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat bahwa yang dimaksud dengan Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa/kelurahan. Tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa / kelurahan. Dalam melaksanakan tugas pokoknya tersebut, Bhabinkamtibmas melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Kunjungan dari rumah ke rumah (*door to door*) pada seluruh wilayah penugasannya
2. Melakukan dan membantu pemecahan masalah
3. Melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat
4. Menerima informasi tentang terjadinya tindak pidana
5. Memberikan perlindungan sementara kepada orang yang tersesat, korban kejahatan dan pelanggaran
6. Ikut serta dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan wabah penyakit
7. Memberikan bimbingan dan petunjuk kepada masyarakat atau komunitas berkaitan dengan permasalahan Kamtibmas dan Pelayanan Polri

Dalam pelaksanaan tugas pokoknya telah disebutkan bahwa salah satu tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan kegiatan sambang dari rumah ke rumah (*door to door*) pada seluruh wilayah penugasannya. Kegiatan sambang tersebut merupakan salah satu upaya preemtif yang dilakukan oleh Bhabin untuk mencegah

terjadinya suatu tindak pidana serta menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.

2.2.2 Teori

Untuk menganalisis hasil temuan pada penelitian ini, digunakan beberapa teori sebagai pisau analisis sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.2.2.1 Teori Komunikasi

Harold Lasswell, dalam artikel klasiknya tahun 1948 mengemukakan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya komunikasi (pengalihan ide) diharapkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh penyampai ide (komunikator).

Harold Lasswell membuat model komunikasi melalui analisis 5 unsur, yaitu:

1. Siapa (*Who*)
2. Berbicara Apa (*Says what*)
3. Dalam Saluran Yang Mana (*In Which Channel*)
4. Kepada Siapa (*To Whom*)
5. Pengaruh Seperti Apa (*What The Effect*)

Model komunikasi yang diutarakan oleh Lasswell ini tidak dapat dihilangkan salah satunya dari kelima unsur tersebut. Penulis menggunakan teori ini sebagai dasar dalam menganalisa penelitian yang dilakukan. Unsur-unsur komunikasi yang disebutkan Lasswell di atas dijabarkan sebagai berikut:

a. Siapa (*Who*)

Unsur pertama siapa (*who*) menjelaskan tentang siapakah orang, media, atau subyek yang memberikan pesan atau informasi. Dalam penelitian yang dilakukan penulis bahwa subyek yang memberikan informasi, pesan, dan himbauan adalah anggota Unit Binmas Polsek Tahunan yaitu Bhabinkamtibmasnya.

b. Berbicara apa (*Says What*)

Unsur kedua berbicara apa (*says what*) merupakan informasi, pesan yang diberikan oleh subyek komunikasi. Dalam penelitian ini, yang merupakan unsur berbicara apa yaitu pesan, informasi, larangan, dan himbauan yang diberikan kepada masyarakat melalui kegiatan ceramah.

c. Dalam Saluran Yang Mana (*In Which Channel*)

Unsur ketiga dalam saluran yang mana (*in which channel*) merupakan media yang digunakan oleh subyek dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada obyek yang dituju. Dari penelitian yang penulis lakukan, saluran yang digunakan oleh Unit Binmas Polsek Tahunan untuk menyampaikan informasi, pesan, dan himbauan, yaitu diantaranya spanduk, baliho, atau melalui papan-papan kamtibmas yang diletakkan dikawasan yang padat masyarakat.

d. Kepada siapa (*To Whom*)

Unsur keempat kepada siapa (*to whom*) merupakan obyek yang menjadi tujuan dari subyek dalam menyampaikan pesan serta informasi yang diinginkan. Dari

penelitian ini, unsur kepada siapa (*to whom*) yaitu masyarakat Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

e. Pengaruh Seperti Apa (*What That Effect*)

Unsur kelima pengaruh seperti apa (*what that effect*) merupakan pengaruh atau efek dari pesan yang diberikan oleh informan kepada penerima pesan. Pengaruh yang diberikan oleh penerima pesan dapat beraneka ragam, penerima pesan akan menaati informasi yang diberikan, penerima pesan akan membaca saja dan tidak menerapkan dalam melakukan setiap kegiatan.

2.2.2.2 Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oppotunities, Threats*)

Menurut Drs. Robert Simbolon, MPA (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Selanjutnya Fredi Rangkuti (2004: 18) menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan oleh Albert S Humphrey pada tahun 1960-an dalam memimpin proyek riset di Stanford Research Institute yang menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

Strengths (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) merupakan faktor internal dari organisasi atau proyek yang mempengaruhi perkembangan organisasi ataupun proyek tersebut.

b. Faktor eksternal

Opportunities (peluang) dan *threats* (ancaman) merupakan faktor eksternal dari sebuah organisasi atau proyek.

Analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas dalam mencegah curanmor di wilayah Polsek Tahunan. Berdasarkan analisis ini akan diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada dalam pelaksanaan sambang *door to door* tersebut.

2.2.2.3 Teori Manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC)

Teori Manajemen menurut pendapat George R. Terry (1960) diartikan sebagai usaha pencapaian organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada dalam organisasi dengan melalui proses manajerial yang dilakukan. Menurut teks yang dikutip (George R. Terry, 1976: 56-57) menurut Siswanto (2013:18), fungsi manajemen terbagi menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Pada penelitian ini, teori manajemen yang digunakan adalah teori yang diusung oleh George R. Terry, yang mengklasifikasikan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

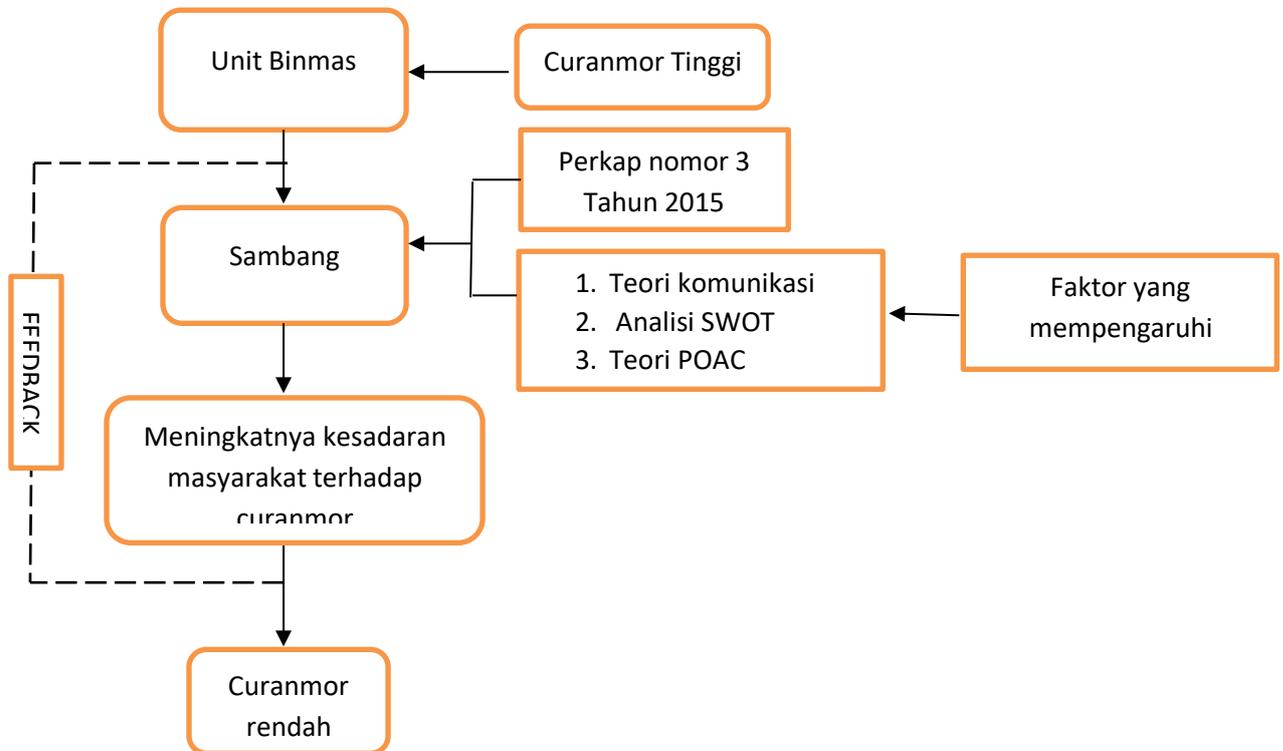
- a. *Planning* atau Perencanaan
Susunan langkah-langkah secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Kegiatan ini yang menentukan tindakan-tindakan selanjutnya untuk mencapai berbagai tujuan.
- b. *Organizing* atau Pengorganisasian
Kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi, sesuai dengan kompetensi SDM yang dimiliki.
- c. *Actuating* atau Penggerakan
Merupakan kegiatan menggerakkan semua anggota kelompok untuk bekerja agar mencapai tujuan organisasi. Pada penelitian ini pelaksanaan yang didapat dilihat apakah sudah memenuhi ketentuan dan prasyarat dalam pelaksanaan sambang *door to door* sehingga memperoleh hasil yang maksimal.
- d. *Controlling* atau Pengawasan
Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menyesuaikan antara pelaksanaan dan perencanaan apakah sudah sesuai atau belum.

Pada teori manajemen George R. Terry ini jika dikaitkan dengan tugas pokok polri yang sesuai dengan pasal 13 Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia maka Polri dalam menjalankan tugas pokok dan perannya dilaksanakan melalui langkah-langkah manajemen agar tujuan yang diinginkan tercapai. Penerapan teori manajemen (POAC) dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah kegiatan sambang *door to door* yang dilaksanakan oleh Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan sudah maksimal atau belum.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu pemahaman yang menjadi pondasi pemikiran untuk setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka berpikir dalam penelitian diperlukan untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran dari umum ke khusus atau secara deduktif.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut dengan pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2013:7) menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data dalam pendekatan kualitatif berbentuk kata-kata dan laporan informasi secara mendalam dan menyeluruh yang telah dianalisis dan dijelaskan bukan dengan data angka yang telah diolah seperti pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan

untuk memperoleh pemahaman tentang optimalisasi sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas dalam mencegah curanmor di Kecamatan Tahunan.

3.1.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan metode *field research*. Istilah "*field research*" diterjemahkan menjadi "penelitian lapangan" memadukan teknik pengamatan observasi dan wawancara terbuka, bila diperlukan dengan pemeriksaan dokumen dalam pengumpulan data. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dan data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga dapat memahami permasalahan yang akan dibahas secara utuh.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui dan digambarkan objek yang menjadi penelitiannya berupa optimalisasi sambang dengan cara *door to door* untuk mencegah tindak pidana pencurian kendaraan bermotor. Selain itu, juga dapat mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan sambang *door to door* di wilayah Tahunan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pernyataan tentang pokok persoalan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data serta mengolah data tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan kegiatan sambang *door to door* di Kecamatan Tahunan serta faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan tersebut dan bagaimana cara untuk mengoptimalkannya.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah hukum Polres Jepara tepatnya di Polsek Tahunan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menganalisa kegiatan sambang *door to door* yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan persoalan yang diteliti maka dilakukan penelitian di Kecamatan Tahunan yang terdiri dari 15 desa yang berupa data pencurian kendaraan bermotor dan sasarannya adalah kegiatan sambang *door to door* untuk mencegah curanmor.

3.4 Sumber Data

Menurut Lofland dan lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan. Maka berdasarkan pernyataan tersebut sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama tanpa melalui perantara dan dicatat langsung oleh informan. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan penelitian. Dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yaitu :

- a. Kasat Binmas Polres Jepara, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai langkah-langkah yang telah diambil oleh satuan Binmas dalam meningkatkan kegiatan sambang *door to door* di Kabupaten Jepara khususnya dalam mencegah terjadinya tindak pidana curanmor.

- b. Kapolsek Tahunan, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi wilayah Polsek Tahunan setiap tahunnya.
- c. Kanit Binmas Polsek Tahunan, bertujuan untuk mendapatkan informasi upaya apa yang telah dilakukan unit Binmas Polsek Tahunan dalam meningkatkan kegiatan sambang *door to door* dalam mencegah terjadinya curanmor di Kecamatan Tahunan
- d. Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sambang *door to door* di wilayah Tahunan dalam mencegah curanmor.
- e. Masyarakat Kecamatan Tahunan, masyarakat yang menjadi sumber penulis adalah tokoh masyarakat dan korban dari tindak pidana curanmor yang bertujuan untuk mengetahui seberapa optimalnya pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas di wilayah Kecamatan Tahunan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka, informasi selain dari kata-kata dan tindakan yang bentuknya berupa dokumen resmi dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan sambang Bhabinkamtibmas. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber informasi sekunder yaitu berupa data-data, dokumen, laporan, serta peraturan perundang-undangan yang dapat memberikan informasi terkait pelaksanaan sambang kepada masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Pengamatan (Observasi)

Gall dkk. Dalam Anwar Sutoyo (2012:85), memandang observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan individu yang sedang diamati. Dalam hal ini penulis terjun secara langsung menjadi bagian dari sasaran penelitian yang terkadang diketahui dan/atau tidak diketahui oleh subjek penelitian. Dalam Observasi diperlukan : catatan-catatan; lebih banyak melibatkan pengamat; memusatkan perhatian pada data-data yang relevan; mengklasifikasikan gejala pada kelompok yang tepat; menambah persepsi tentang obyek yang diamati (Husaini Usman dan Purnomo Akbar, 2004:54). Observasi dilakukan atas temuan yang ada dilapangan kemudian ditelaah melalui teori dan konsep yang ada. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap Bhabinkamtibmas yang melaksanakan upaya kegiatan sambang kepada masyarakat dengan cara mendatangi satu per satu rumah warga dalam rangka mencegah terjadinya pencurian. Hasil dari pengamatan tersebut akan digunakan untuk membantu melengkapi data yang ada.

3.5.2 Wawancara

Menurut Kartono dalam Basuki (2006), wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Dalam penelitian peran Bhabinkamtibmas untuk mencegah terjadinya pencurian kendaraan bermotor di wilayah Tahunan akan dilakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data atau informasi melalui wawancara penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar informasi yang akan ditanyakan kepada informan. Hal ini dilakukan agar pertanyaan dapat disesuaikan dengan keadaan dari informan sehingga peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan akhirnya sehingga mendapatkan informasi lebih detail dan mendalam terkait persoalan penelitian ini.

3.5.3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan satu informasi yang dapat digunakan sebagai data untuk menguji masalah dan sebagai bukti atau pembuktian dalam masyarakat argumentasi ilmiah dalam laporan adalah keterangan-keterangan atau informasi yang terdapat dalam dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen yang ditelaah oleh peneliti yang berkaitan dengan adanya pelaksanaan kegiatan sambang “door to door” untuk mengurangi pencurian kendaraan bermotor di Kecamatan Tahunan sebagai berikut :

- a. Peta daerah
- b. Struktur organisasi Polsek
- c. Struktur organisasi Unit Binmas
- d. Daftar DIPA Unit Binmas
- e. Daftar anggota Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan

3.6 Validitas dan Realibilitas

Menurut Nursalam (2003) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Data yang valid adalah apabila data yang dilaporkan peneliti dengan data yang ada dilapangan tidak ada perbedaan. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Triangulasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa

- menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
- b. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
 - c. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
 - d. Triangulasi teori, dalam hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh..

Pada penelitian ini, validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber melalui beberapa metode.

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun di dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan cara:

3.7.1 Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data, sehingga dapat dibuat kesimpulan. Dalam penelitian mengenai upaya pencegahan pencurian dengan pemberatan melalui sambang *door to door* yang dilakukan peneliti ini peneliti telah mereduksi data yang telah terkumpul pada proses pengumpulan data, dengan cara mereduksi data tersebut akan diketahui data-data yang di perlukan dan sekiranya dapat memperlihatkan data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian ini. Maka tindakan dari penulis dalam skripsi ini adalah melaksanakan reduksi data dengan cara menyederhanakan dan membuat fokus penelitian.

3.7.2 Penyajian data (*data display*)

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian, dengan melihat sajian data, peneliti telah mengalami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan

suatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. (Muammad dan Djaali, 2005:97). Sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk keseluruhan sajiannya.

3.7.3 Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan yang dibuat perlu di verifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan sambang yang dilakukan di wilayah Jepara khususnya di kecamatan Tahunan dalam mencegah terjadinya tindak pidana pencurian kendaraan bermotor. Kegiatan sambang yang dilakukan adalah sambang 'door to door' oleh bhabinkamtibmas Polsek Tahunan Polres Jepara. Sambang 'door to door' adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh bhabinkamtibmas dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga untuk memberikan himbauan tentang gangguan kamtibmas yang sering terjadi di daerah tersebut.

4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Tahunan

Polres Jepara merupakan satuan organisasi Polri yang bertugas melaksanakan tugas kepolisian yaitu menegakan hukum, memelihara kamtibmas, dan melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat di daerah Kabupaten Jepara. Polres Jepara terdiri dari enam belas kecamatan yang berarti ada enam belas Polsek disana. Salah satu Polsek yang menjadi objek penelitian penulis adalah Polsek Tahunan di Kecamatan Tahunan. Pada bagian ini akan dijelaskan gambaran umum Kecamatan Tahunan yang meliputi geografi, demografi

a. Geografi

Jepara merupakan kabupaten yang terdiri dari enam belas kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi objek penelitian adalah Kecamatan Tahunan. Luas Kecamatan Tahunan adalah 5.050.459 Ha. Kecamatan Tahunan terletak disebelah timur ibukota Kabupaten Jepara, dengan batas-batas sebelah Timur Kecamatan Batealit, sebelah Barat Kecamatan Jepara dan Laut Jawa, sebelah Utara Kecamatan Jepara dan Kecamatan Pakisaji dan sebelah Selatan Kecamatan Kedung dan Kecamatan Pecangaan.

Dipandang dari ketinggian permukaan air laut, wilayah Kecamatan Tahunan terhampar dengan ketinggian antara 0 – 50 m. Topografi Kecamatan Tahunan terdiri dari 3 desa pesisir/tepi laut yaitu Desa Telukawur, Desa Semat dan Desa Tegalsambi selebihnya berupa dataran sebanyak 12 desa yaitu Desa Platar, Desa Mangunan, Desa Petekeyan, Desa Sukodono, Desa Langon, Desa Ngabul, Desa Tahunan, Desa Mantingan, Desa Demangan, Desa Krapyak, Desa Senenan dan Desa Kecapi.

Dengan luas wilayah sebesar 5.050.459 ha terdiri luas lahan sawah 1.984.932 ha (26,16 %) dan luas lahan kering 3.274.626 ha (73,84 %), Kecamatan Tahunan menempati 3,87 % dari wilayah Kabupaten Jepara. Desa terluas adalah Desa Kecapi (882,000 ha) dan paling kecil adalah Desa Mangunan (58,890 ha). Seperti pada umumnya daerah lain di Indonesia, Kecamatan Tahunan mengikuti dua perubahan musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Untuk Kecamatan Tahunan produksi tanam pangannya meningkat dari tahun sebelumnya. Pertanian yang dapat ditanam di Kecamatan Tahunan adalah padi, palawija yaitu kacang-kacangan dan ubi kayu, tanam hortikultura yang menjadi ciri khas Tahunan adalah buah durian yang produksinya juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara



b.

Berikut

jiwa.

No	Desa	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Telukawur	890	904	1.794
2.	Semat	1.050	1.106	2.156
3.	Platar	1.080	1.032	2.112
4.	Mangunan	977	944	1.921
5.	Petekeyan	2.774	2.789	5.563
6.	Sukodono	3.313	3.248	6.561
7.	Langon	3.436	3.422	6.858
8.	Ngabul	6.886	7.038	13.924
9.	Tahunan	7.870	7.521	15.391
10.	Mantingan	6.470	6.093	12.563

11.	Demangan	1.323	1.146	2.469
12.	Tegalsambi	2.873	2.734	5.607
13.	Krapyak	6.021	5.786	11.807
14.	Senenan	4.034	3.922	7.956
15.	Kecapi	8.671	8.474	17.145
Jumlah		57.668	56.159	113.827

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan data di atas bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Kecapi yaitu sebesar 17.145 jiwa, sedangkan penduduk yang masih sedikit berada di Desa Telukawur sebesar 1.794 jiwa. Untuk menjaga pertumbuhan penduduk agar tidak terjadi kepadatan, maka pemerintah Kecamatan Tahunan mengadakan penyuluhan tentang Keluarga Berencana (KB).

Masyarakat Kecamatan Tahunan sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik, pengusaha meubel, dan karyawan meubel. Pendidikan di Tahunan masih tergolong rendah sedangkan standar kehidupannya cukup tinggi.

Tabel 4.2

Jumlah RW, RT, dan Kepala Keluarga Kecamatan Tahunan

No	Desa	Banyaknya		
		RT	RW	KK
1.	Telukawur	5	1	544
2.	Semat	7	3	769
3.	Platar	7	2	690
4.	Mangunan	5	1	559
5.	Petekeyan	20	4	1.791
6.	Sukodono	27	5	2.424
7.	Langon	17	7	1.988
8.	Ngabul	34	7	4.067
9.	Tahunan	37	8	4.196
10.	Mantingan	29	9	3.248
11.	Demangan	9	2	831
12.	Tegalsambi	12	2	1.542
13.	Krapyak	37	9	3.523

14.	Senenan	24	7	2.372
15.	Kecapi	46	8	4.985
Jumlah		316	75	33.529

Sumber : Kecamatan Dalam Angka 2016

Ada 33.529 KK di Kecamatan Tahunan. Jumlah KK terbesar di Desa Kecapi yaitu sebanyak 4.985. Perangkat desa di Kecamatan Tahunan petinggi ada 15 orang, carik / sekretaris desa ada 10 orang, perangkat desa 108 orang dan hansip 656 orang.

c. Sumber Daya Alam

Dengan kedudukan geografis yang ada di wilayah Kecamatan Tahunan, maka terdapat beberapa sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, yaitu

1. Tanah Sawah :

- Irigasi Teknis : 993.311 Ha
- Irigasi setengah teknis : 143.120 Ha
- Irigasi Sederhana : 356.101 Ha
- Tadah hujan/rendengan: 246.210 Ha
- Pasang surut : 246.210 Ha

2. Tanah Kering :

- Pekarangan / bangunan : 2.754.905 Ha
- Tegalan / kebun : 519.721 Ha
- Ladang / tanah gulma : -
- Ladang pengembala : -

3. Tanah Basah :

- Tambak : 10.100 Ha
- Rawa pasang surut : 2.266 Ha
- Balong, empang, kolam : 0,500 Ha
- Tanah gambut : -

4. Tanah Hutan :

- Hutan Lebat : Nihil
- Hutan Belukar : Nihil
- Hutan Sejenis : Nihil
- Hutan lindung : Nihil
- Hutan Produksi : Nihil
- Hutan suaka : Nihil
- Hutan Wisata : Nihil

5. Tanah Untuk Umum :

- Lapangan Olah Raga : 14.740 Ha
- Taman rekreasi : -
- Jalur hijau : -
- Tanah kuburan : 5.700 Ha

6. Lain-lain :

- Tanah tandus : -
- Tanah pasir : 3.785 Ha

d. Kamtibmas

Kondisi kamtibmas di wilayah hukum Polsek Tahunan setiap tahunnya pasti berbeda. Berdasarkan data anev gangguan kamtibmas Polres Jepara tahun 2015 dan tahun 2016 disebutkan bahwa:

Tabel 4.3
Data GKLS Polsek Tahunan Tahun 2015

NO	JENIS KEJAHATAN	JAN		FEB		MARET		APRIL		MEI		JUNI		JULI		AGUST		SEPT		OKT		NOP		DES		JUMLAH	
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S
1	CURAT	1	1					1	1			2	0	2	0											6	2
2	CURANMOR	1	0			1	0	1	0	1	0	1	0								1	0				6	0
3	GELAP DLM JABATAN	1	0							1	1															2	1
4	PENCURIAN BIASA			1	1							1	0								1	1				3	2
5	PENGGELAPAN					1	1	1	1			1	0			1	0						1	0		5	2
6	PENGANIAYAAN					1	1			1	1	1	1					2	2	1	1	1	1			7	7
7	PERJUDIAN									1	1															1	1
8	PENGROYOKAN											1	0	2	2											3	2
9	PENIPUAN													1	1											1	1
10	CURAS																	1	0							1	0
11	ANIAYA THD ANAK																			1	1					1	1

Sumber: Laporan Anev Tahunan Sat Reskrim Jepara Tahun 2016

Tabel 4.4
Data GKLS Polsek Tahunan Tahun 2016

NO	JENIS KEJAHATAN	JAN		FEB		MARET		APRIL		MEI		JUNI		JULI		AGUST		SEPT		OKT		NOP		DES		JUMLAH		
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	
1	CURAT	1	0					1	0							2	0			1	0	1	0				6	0
2	CURANMOR	2	0	1	0			1	0	4	1	3	0	1	0	2	0					1	0	1	0		16	1
3	GELAP DLM JABATAN	1	1																								1	1
4	PENCURIAN BIASA	3	0							1	1									1	0	1	0				6	1
5	PENGGELAPAN									1	1	1	1									1	0				3	2
6	PENGANIAYAAN			1	1											2	2							1	1		4	4
7	JUDI																										0	0
8	PENGROYOKAN	1	1																	1	1						2	2
9	PENIPUAN			1	1																						1	1
10	CURAS																							1	0		1	0
11	ANIAYA THD ANAK																										0	0
12	PEMERASAN											1	1														1	1
13	BAWA SAJAM TANPA IJIN																							1	1		1	1

Sumber: Laporan Anev Tahunan Sat Reskrim Jepara Tahun 2016

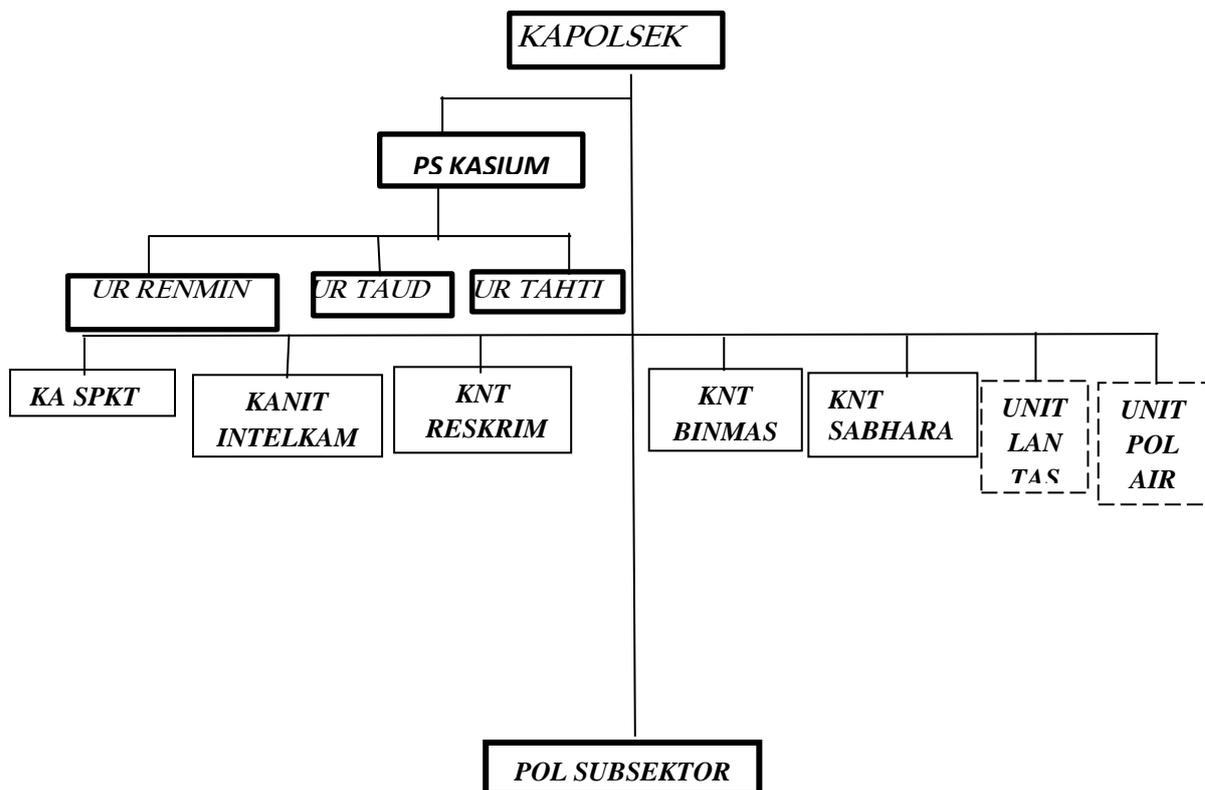
Berdasarkan data gangguan kamtibmas lapor dan selesai (GKLS) diatas, ditemukan banyak gangguan kamtibmas yang terjadi di wilayah Tahunan. Data dari

tabel diatas menjelaskan bahwa pada tahun 2015 curanmor yang terjadi di wilayah hukum Polsek Tahunan ada 6 laporan yang masuk dan tidak ada yang dapat diselesaikan, sedangkan pada tahun 2016 angka curanmor mencapai 16 laporan yang masuk ke Polsek Tahunan dan hanya 1 yang bisa diselesaikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa dari tahun 2015 sampai 2016 kasus curanmor yang terjadi di wilayah Tahunan meningkat.

4.1.2 Gambaran Umum Polsek Tahunan

Wilayah hukum Polsek Tahunan meliputi lima belas desa yang ada di Kecamatan Tahunan. Dalam melaksanakan tugasnya, Polsek Tahunan berpedoman pada Peraturan Kapolri Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Sektor.

Gambar 4.2
STRUKTUR ORGANISASI POLSEK TAHUNAN



Sumber: Sium Polsek Tahunan Tahun 2016

Berdasarkan struktur organisasi di atas dapat dilihat bahwa Kapolsek bertanggung jawab kepada Kapolres atas seluruh satuan yang ada di polsek. Dari struktur organisasi diatas dapat dilihat bahwa Polsek Tahunan termasuk ke dalam tipologi polsek rural karena dipimpin oleh kapolsek yang berpangkat Ajun Komisaris Polisi (AKP). Namun dari struktur organisasi diatas sesuai dengan Perkap Nomor 23

Tahun 2010 untuk polsek dengan tipe rural seharusnya ada wakapolsek yang menjabat di bawah struktur kapolsek, tetapi di Polsek Tahunan tidak ada. Hal tersebut terjadi karena masih kekurangannya personil yang ada di Polres Jepara. Seperti yang dijelaskan oleh Kapolsek Tahunan AKP Budi Santosa SH (wawancara, 8 Maret 2017),

Polsek Tahunan merupakan polsek dengan tipe rural. Namun karena jumlah personil yang ada di Polres Jepara baru 56% terpenuhi, jadi untuk mengatur kekurangan tersebut pimpinan mengambil kebijakan bahwa seluruh polsek yang ada di wilayah Jepara tidak memiliki jabatan wakapolsek.

Sesuai dengan Perkap Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Cara Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor Bagian Kedua:

Pasal 80

Susunan organisasi Polsek terdiri dari:

- a. unsur pimpinan;
- b. unsur pengawas;
- c. unsur pelayanan dan pembantu pimpinan;
- d. unsur pelaksana tugas pokok; dan
- e. unsur pelaksana tugas Kewilayahan.

Pasal 84

Unsur pelaksana tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 80 huruf d, terdiri dari :

- a. SPKT
- b. Unit Intelijen Keamanan (Unitintelkam)
- c. Unit Reserse Kriminal (Unitreskrim)
- d. Unit Pembinaan Masyarakat (Unitbinmas)
- e. Unit Samapta Bhayangkara (Unitsabhara)
- f. Unit Lalu Lintas (Unitlantas)
- g. Unit Polisi Perairan (Unitpolair)

Perkap ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas agar tidak keluar dari aturan. Tetapi dalam pelaksanaan tugas pokok yang ada di Polsek Tahunan masih belum lengkap. Untuk unit lalu lintas di Polsek Tahunan tidak ada karena masih kurangnya anggota yang bertugas di Polsek Tahunan. Dalam Perkap Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Cara Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor bahwa jumlah personil yang ada di polsek dengan tipologi rural seharusnya ada 50 personil polri sedangkan untuk Polsek Tahunan jumlah personil yang ada hanya 29 personil. Hal itu menjelaskan bahwa Polsek Tahunan masih kekurangan personil sejumlah 21 personil dalam melaksanakan tugasnya.

4.1.3 Gambaran Umum Unit Binmas Polsek Tahunan

Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 114 ayat 1 Perkap Nomor 23 Tahun 2010 menyebutkan:

Unitbinmas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 84 huruf d merupakan unsur pelaksana tugas pokok yang berada di bawah Kapolsek.

Pasal 114 ayat 3 menyebutkan :

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Unitbinmas menyelenggarakan fungsi:

- a. pelaksanaan koordinasi dengan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan;
- b. pembinaan dan penyuluhan di bidang ketertiban masyarakat terhadap komponen masyarakat antara lain remaja, pemuda, wanita, dan anak; dan
- c. pemberdayaan peran serta masyarakat dalam kegiatan Polmas yang meliputi pengembangan kemitraan dan kerja sama antara Polsek dengan masyarakat dan pemerintah tingkat kecamatan/kelurahan serta organisasi non pemerintah.

Unit Binmas dipimpin oleh Kanit Binmas yang bertanggung jawab kepada Kapolsek. Kanit Binmas Polsek Tahunan saat ini dijabat oleh IPDA Sundaryadi. Dalam melaksanakan tugas Unit Binmas berpedoman pada Perkap Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat dan Perkap Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Cara Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor. Unit Binmas Polsek Tahunan diperkuat dengan personil yang tersebut dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Data Personil Unit Binmas Polsek Tahunan

NO	NAMA	PANGKAT	JABATAN
1.	SUNDARYADI	IPDA 64050584	KANIT BINMAS
2.	MUH.SAHARI, SH	BRIPKA 81020261	BHABINKAMTIBMAS
3.	EDI SUTRIMO, SH	AIPTU 76030633	BHABINKAMTIBMAS
4.	RUDI KOMARUDIN, SH	BRIPKA 85051033	BHABINKAMTIBMAS
5.	TAUFIK RAKHMAN	BRIPKA 81100964	BHABINKAMTIBMAS
6.	WASIS WIBAWA	AIPTU 71010053	BHABINKAMTIBMAS
7.	ADI SUTOMO	BRIPKA 82050638	BHABINKAMTIBMAS
8.	MAHMUD DYAUDHIN	BRIGADIR 85121153	BHABINKAMTIBMAS
9.	ENDRIAN DADANG RUSTIAWAN	BRIPKA 85060499	BHABINKAMTIBMAS

Sumber: Sium Polsek Tahunan Tahun 2016

Berdasarkan Pasal 1 angka 4 Perkap No 3 Tahun 2015 tentang Polmas disebutkan bahwa Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polmas di desa/kelurahan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalnya dalam satu desa minimal ada satu Bhabinkamtibmas. Di Polsek Tahunan jumlah Bhabinkamtibmas ada delapan orang sedangkan desa yang ada di Kecamatan Tahunan ada lima belas desa. Hal demikian yang menjadi permasalahan karena di Polsek Tahunan satu Bhabinkamtibmas bisa mengemban dua desa. Berikut data Bhabinkamtibmas Polsek Jepara beserta desa binaannya:

Tabel 4.6
Data Bhabinkamtibmas Dan Desa Binaannya

NO	NAMA	PANGKAT	DESA BINAAN
1.	MUH.SAHARI, SH	BRIPKA 81020261	1. KRAPYAK 2. TEGALSAMBI
2.	EDI SUTRIMO, SH	AIPTU 76030633	1. SENENAN 2. KECAPI
3.	RUDI KOMARUDIN, SH	BRIPKA 85051033	1. PLATAR 2. DEMANGAN
4.	TAUFIK RAKHMAN	BRIPKA 81100964	1. NGABUL 2. LANGON
5.	WASIS WIBAWA	AIPTU 71010053	1. TELUK AWUR 2. SEMAT
6.	ADI SUTOMO	BRIPKA 82050638	1. MANTINGAN 2. SUKODONO
7.	MAHMUD DYAUDHIN	BRIGADIR 85121153	1. PETEKEYAN 2. MANGUNAN
8.	ENDRIAN DADANG RUSTIAWAN	BRIPKA 85060499	1. TAHUNAN

Sumber: Unit Binmas Polsek Tahunan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hanya ada satu Bhabinkamtibmas yang mengemban satu desa, selebihnya satu Bhabinkamtibmas mengemban dua desa. Hal ini dikarenakan masih kurangnya personil yang ada di Polsek Tahunan.

Bhabinkamtibmas adalah penyambung lidah antara Polri dengan masyarakat. Bhabinkamtibmas bertugas menyampaikan pesan-pesan kamtibmas agar desa atau kelurahan binaannya dapat menjadi aman dan kondusif. Bhabinkamtibmas juga berhubungan langsung dan lebih dekat dengan masyarakat. Tugas Bhabinkamtibmas sesungguhnya sangatlah mulia, karena berusaha untuk mengingatkan masyarakat agar waspada dan tidak terlibat dalam tindak kejahatan. Karena tugas yang mulia inilah diharapkan agar Bhabinkamtibmas dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal dan ikhlas.

4.2 Perkembangan Tindak Pidana Curanmor di Kecamatan Tahunan

Pencurian kendaraan bermotor merupakan tindak pidana yang sering terjadi di Kecamatan Tahunan. Kendaraan bermotor yang sering menjadi sasaran dalam pencurian ini adalah kendaraan roda dua yaitu sepeda motor dan kendaraan bermotor roda empat yaitu mobil pribadi. Pada penelitian ini angka kriminalitas Polsek Tahunan dijelaskan dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.7
Data Kriminalitas Polsek Tahunan Tahun 2016

NO		GANGGUAN NYATA		
		JENIS	JUMLAH	WAKTU
1	2	3	4	5
1	KRIMINALITAS	1. CURAT 2. CURAS 3. CURANMOR 4. CUR BIASA 5. ANIRAT 6. TIPU/GELAP 7. PERBUATAN TAK MENYENANGKAN 8. PENGHINAAN 9. PERSEKONGKOLAN JAHAT	3 1 18 3 3 4 2 1 1	00.00 - 03.00 WIB 11.00 - 15.00 WIB 17.00 - 04.00 WIB 06.00 - 12.00 WIB 20.00 - 23.00 WIB 18.00 - 00.00 WIB 09.00 - 13.00 WIB 10.00 - 15.00 WIB 18.00 - 00.00 WIB

Sumber: Unit Intelkam Polsek Tahunan Tahun 2016

Berdasarkan data tabel diatas, pencurian kendaraan bermotor memiliki angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan tindak pidana yang lain yang terjadi di Kecamatan Tahunan. Curanmor terjadi karena banyak faktor, salah satu faktor utama terjadinya curanmor karena kelalaian pemilik kendaraan sendiri. Mereka meletakkan kendaraan bermotornya tidak dalam posisi yang aman sehingga menimbulkan niat seseorang untuk melakukan pencurian. Hal ini menjadi sorotan dari personil Polsek Tahunan. Biasanya curanmor terjadi pada waktu-waktu tertentu seperti saat menjelang lebaran atau tahun baru dan tidak jarang terjadi pada saat keramaian misalnya pesta rakyat atau acara musik di kampung. Berikut adalah data tempat dan waktu yang rawan terjadi curanmor.

Tabel 4.8
Data Tempat Rawan Terjadi Curanmor

NO	NAMA TEMPAT	JAM RAWAN
1.	Jalan Desa Kecapi Telaap-Kaligede	17.00-21.00 WIB
2.	Masjid	17.00-04.00 WIB
3.	Pantai Semat	15.00-21.00 WIB
4.	Pantai Teluk Awur dan Tegalsambi	15.00-21.00 WIB
5.	Sepanjang Jalan Raya Tegalsambi-Ngabul	15.00-22.00 WIB

6.	Sepanjang Jalan Raya Senenan-Ngabul	08.00-15.00 WIB
7.	Swalayan Saudara Tahunan	14.00-21.00 WIB
8.	Orkes Melayu/Dangdut	20.00-23.00 WIB
9.	Toko mas, pegadaian, bank	14.00-19.00 WIB

Sumber: Kakerda Polsek Tahunan Tahun 2016

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa waktu yang rawan terjadi curanmor adalah pada sore sampai malam hari. Diwaktu tersebut tingkat pengamanan dari anggota dan masyarakat sendiri harus ditingkatkan untuk mencegah terjadinya curanmor.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kanit Binmas Polsek Tahunan, IPDA Sundaryadi (wawancara, 8 Maret 2017),

Untuk curanmor biasanya terjadi di acara-acara musik yang diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya orkes dangdut dan tidak jarang pula kendaraan mereka hilang saat mereka sedang melaksanakan solat di masjid.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa curanmor terjadi bukan hanya saat dalam keadaan sepi tetapi saat situasi sedang ramai pun curanmor masih dapat terjadi.

Permasalahan ekonomi yang rendah lalu dituntut untuk melengkapi kebutuhan hidup yang tinggi serta upah kerja yang minim menjadi alasan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Ditambah lagi dengan adanya kesempatan untuk melakukannya, itu semakin membuka peluang niat jahat terlaksana.

4.3 Pelaksanaan Kegiatan Sambang *Door to Door* di Kecamatan Tahunan

Seperti yang dijelaskan dalam Keputusan Kapolri Nomor: KEP/618/VII/2014 tanggal 29 Juli 2014 tentang Buku Pintar Bhabinkamtibmas, tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah membina masyarakat agar tercipta kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan tugas Polri di desa/kelurahan. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, Bhabinkamtibmas melakukan beberapa kegiatan utama, antara lain:

- a. Himbauan
- b. Penyuluhan
- c. Sambang Desa
- d. Tatap muka
- e. FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat)
- f. Penyelesaian Masalah

Sambang atau kunjungan adalah kegiatan mendatangi orang atau kelompok untuk menyampaikan suatu pesan kamtibmas dengan bertatap muka langsung dengan sasaran dengan maksud agar permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat dapat disampaikan kepada petugas. Sambang *door to door* adalah kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas ke rumah-rumah warga dalam rangka memberikan himbauan atau pesan kamtibmas kepada masyarakat. Dengan memahami permasalahan yang ada di masyarakat, petugas Bhabinkamtibmas dapat memberikan solusi yang terbaik bagi masyarakat. Hal penting yang harus dilakukan saat pelaksanaan sambang, antara lain:

- a. Memperkenalkan diri
- b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
- c. Menyesuaikan pola komunikasi dengan latar belakang masyarakat
- d. Menanyakan keadaan masyarakat yang dikunjungi
- e. Menyampaikan informasi penting

Sebagai polisi yang berada di tengah-tengah masyarakat, Bhabinkamtibmas tidak hanya melakukan tugas pokoknya saja, tetapi juga melakukan tugas lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat. Misalnya Bhabinkamtibmas hadir di acara-acara yang dibuat oleh masyarakat untuk mendekatkan diri dengan masyarakat desa binaannya dan agar hubungan antara Bhabinkamtibmas dan masyarakat tidak terbatas. Untuk mempererat silaturahmi dengan masyarakat, maka Bhabinkamtibmas juga melakukan kegiatan kunjungan ke rumah-rumah atau biasa disebut juga dengan sambang *door to door*. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Bhabinkamtibmas yang ada di setiap desa yang ada di Polsek Tahunan. Walaupun hampir semua Bhabinkamtibmas yang ada di Polsek Tahunan satu orang memegang dua desa binaan, kegiatan sambang *door to door* ini tetap dilaksanakan.

Seperti yang dikatakan oleh Bhabinkamtibmas BRIPKA Adi (wawancara, 10 Maret 2017),

Di Polsek ini memang masih kekurangan anggota, terutama untuk Bhabinkamtibmasnya. Padahal di kecamatan ini wilayahnya cukup luas, tetapi anggota yang menanganinya kurang. Namun dalam kegiatan sambang *door to door* tetap kita laksanakan karena masing-masing Bhabinkamtibmas diwajibkan dalam satu hari minimal ada dua atau tiga rumah warga yang dikunjungi untuk memberi pesan-pesan kamtibmas.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, Bhabinkamtibmas selalu melibatkan masyarakat karena keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Masyarakat berperan penting karena mereka lebih mengetahui akar permasalahan dari setiap konflik yang ada di lingkungannya. Kegiatan sambang *door to door* ini merupakan cara untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat agar mereka tidak canggung untuk menyampaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi kepada para Bhabinkamtibmas. Sehingga dapat dicari jalan keluar yang sedang dialami masyarakat. Apabila masyarakat sudah percaya dengan Bhabinkamtibmas, maka informasi penting pun akan mudah di dapat oleh petugas. Dalam hal ini petugas harus tanggap terhadap kebutuhan masyarakat.

Hasil wawancara dengan petinggi Desa Tahunan Bapak Mintono pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017 menjelaskan:

Bhabinkamtibmas disini sering melakukan kunjungan dan berkomunikasi baik dengan masyarakat. Apabila masyarakat ada permasalahan, mereka meminta arahan dari Bhabinkamtibmas untuk tindakan selanjutnya. Sikap dari Bhabinkamtibmas pun ramah dan berusaha fleksibel dengan masyarakat di desa ini.

Sambang *door to door* dilakukan tanpa adanya materi yang pasti, maksudnya Bhabinkamtibmas menyampaikan himbauan kepada masyarakat dari rumah ke rumah secara fleksibel tanpa harus terpaku pada satu pokok bahasan. Dalam menyampaikan

informasi Bhabinkamtibmas menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, biasanya mereka menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat serta lebih memperdalam ikatan silaturahmi antar keduanya.

Gambaran umum pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan dijelaskan dengan menggunakan teori komunikasi. Teori komunikasi Lasswell memiliki 5 unsur yang harus dipenuhi, yaitu siapa (*Who*), mengatakan apa (*Says What*), melalui saluran apa (*In Which Channel*), kepada siapa (*To Whom*), dampaknya apa (*With What Effect*).

a. Siapa yang menjadi sumber atau komunikator dalam sambang *door to door*

Siapa (*who*) dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu pihak yang memulai suatu komunikasi. Dalam pelaksanaan kegiatan sambang *door to door* ini Bhabinkamtibmas adalah orang yang berperan sebagai komunikator karena dalam melaksanakan tugasnya Bhabinkamtibmas sebagai orang yang memulai agar komunikasi terjadi. Bhabinkamtibmas memberikan informasi dan pesan kamtibmas kepada masyarakat.

b. Pesan yang disampaikan Bhabinkamtibmas

Says what maksudnya adalah pesan apa yang akan disampaikan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam menyampaikan pesan atau himbauan tentang kamtibmas kepada masyarakat, Bhabinkamtibmas terlebih dahulu membuat suatu kerangka materi agar ketika sudah terjalin suatu komunikasi dengan masyarakat tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan. Kerangka materi yang dimaksud tidak terpaku pada satu pokok bahasan saja melainkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan nantinya. Pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Isi dari pesan yang disampaikan merupakan pesan kamtibmas agar masyarakat mengetahui tentang kamtibmas. Bhabinkamtibmas saat melaksanakan sambang *door to door* harus menyesuaikan topik yang akan disampaikan dengan permasalahan yang sedang menonjol dalam lingkungan masyarakat di desa binaannya.

c. Media/saluran yang digunakan untuk melaksanakan sambang *door to door*

Untuk melaksanakan komunikasi yang baik maka perlu diperhatikan media yang digunakan. Sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan menggunakan media secara langsung atau bertatap muka dengan masyarakat. Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan sambang *door to door*, menggunakan ide dan kreasi mereka sendiri untuk menarik minat dan kepercayaan dari masyarakat. Misalnya membawa sticker yang berisi identitas serta nomor hp Bhabinkamtibmas sebagai mediana. Hal ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi masyarakat kepada Bhabinkamtibmas apabila masyarakat ada permasalahan kemudian tidak dapat bertatap muka langsung dengan Bhabinkamtibmas maka bisa langsung menghubungi nomor yang telah diberikan oleh Bhabinkamtibmas tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bhabinkamtibmas Desa Tahunan, BRIPKA Dadang (wawancara, 10 Maret 2017),

Saat melakukan giat sambang saya selalu bawa sticker ini kemana-mana. Setiap saya berkunjung ke ketua di suatu RT saya berikan sticker ini. Sticker ini berisi identitas dan nomor hp saya agar apabila masyarakat sewaktu-waktu membutuhkan saya bisa langsung menghubungi saya. Memang sticker ini

belum dibagikan ke seluruh warga di desa binaan saya, tetapi dengan diberikan kepada ketua di masing-masing RT nanti bisa disebar ke masyarakat lainnya.

Dengan dilengkapi dengan media seperti itu dapat mempermudah komunikasi antara masyarakat dengan Bhabinkamtibmas dan tidak menutup ruang komunikasi antar keduanya.

d. Kepada siapa kegiatan sambang dilaksanakan

Dalam melakukan komunikasi harus ada lawan komunikasinya. Sasaran komunikasi bisa orang, kelompok ataupun organisasi. Untuk kegiatan sambang *door to door* yang menjadi objek dalam komunikasi adalah masyarakat Kecamatan Tahunan yang ada di desa binaan masing-masing Bhabinkamtibmas. Objeknya adalah masyarakat yang ada di rumah-rumah karena sambang *door to door* adalah suatu kegiatan kunjungan ke rumah-rumah.

e. Pengaruh yang dihasilkan dari kegiatan sambang

Ketika melakukan suatu komunikasi pasti akan ada dampak atau pengaruh yang dihasilkan baik itu untuk sumber atau untuk penerima. Sambang *door to door* yang dilaksanakan oleh Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan diharapkan bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat. Karena komunikasi yang dilakukan saat sambang berisi informasi dan pesan kamtibmas yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengerti. Setelah itu masyarakat akan menjadi semakin waspada terhadap tindak kriminalitas yang terjadi, berbekal dari informasi yang diberikan oleh Bhabinkamtibmas.

Hasil wawancara dengan korban curanmor Bapak Iwan Wahyudi mengatakan:

Rumah saya belum pernah dikunjungi oleh Bhabinkamtibmas. Memang saya tahu dengan Pak Bhabin nya tetapi beliau belum pernah datang ke rumah saya dan menyampaikan pesan kamtibmas. Untuk itu saya berharap agar komunikasi yang dilakukan Bhabinkamtibmas tidak hanya dengan Pak RT saja, tetapi dengan rakyat seperti saya juga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa beberapa Bhabinkamtibmas sudah ada yang melaksanakan sambang *door to door* dengan komunikasi yang baik, tetapi masih ada pula Bhabinkamtibmas yang masih belum bisa berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat karena latar belakang sebelumnya bukan di satuan Binmas, sehingga menimbulkan sedikit kesulitan dalam berkomunikasi. Tetapi hal itu dapat diatasi seiring dengan berjalannya waktu, dan Bhabinkamtibmas pun menjadi terbiasa.

4.4 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sambang *Door to Door* oleh Bhabinkamtibmas

Pada penelitian yang telah dilakukan terhadap kegiatan sambang *door to door* yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas untuk mencegah curanmor di Kecamatan Tahunan terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan sambang tersebut. Dijelaskan bahwa faktor-faktor tersebut merupakan hambatan atau kendala dalam pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas.

Faktor tersebut datang dari internal maupun eksternal polri. Untuk membahas masalah tersebut maka digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) , yaitu sebagai berikut:

l. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

Dalam pelaksanaan kegiatan sambang *door to door* Bhabinkamtibmas memiliki beberapa kekuatan atau kelebihan, khususnya dalam mencegah curanmor di wilayah Kecamatan Tahunan antara lain sebagai berikut:

- 1.) Sudah ada dukungan operasional yang diberikan kepada Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugasnya.
- 2.) Dalam pelaksanaan tugasnya, ada beberapa Bhabinkamtibmas yang telah optimal melaksanakan tugasnya terkhusus kegiatan sambang *door to door* untuk memberi pesan-pesan kamtibmas kepada masyarakat.
- 3.) Bhabinkamtibmas mendapatkan respon positif dari masyarakat dalam melaksanakan sambang *door to door* di wilayah Kecamatan Tahunan. Karena apabila masyarakat menolak akan adanya kehadiran Bhabinkamtibmas, maka kegiatan tidak dapat terlaksana.
- 4.) Adanya motivasi dan penghargaan atau *reward* dari pimpinan kepada Bhabinkamtibmas yang berprestasi karena dinilai dapat melaksanakan tugas dengan baik dan melakukan pendekatan dengan masyarakat sehingga mengurangi kriminalitas yang terjadi. Hal ini tentu akan memacu semangat para Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugasnya.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Selain kekuatan yang dimiliki, maka ada juga kelemahan yang dimiliki saat pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan, baik dalam pelaksanaan tugas rutin maupun tugas khusus. Beberapa kelemahan yang dimiliki dalam pelaksanaan sambang *door to door* untuk mencegah curanmor di wilayah Polsek Tahunan antara lain sebagai berikut:

- 1.) Berdasarkan data yang telah dibahas, bahwa Polsek Tahunan memiliki 8 Bhabinkamtibmas sedangkan Kecamatan Tahunan memiliki 15 desa, hal tersebut menjelaskan bahwa satu Bhabinkamtibmas di Polsek Tahunan mengemban dua desa binaan. Hal ini membuat pelaksanaan sambang *door to door* di wilayah Tahunan kurang efektif.
- 2.) Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Bhabinkamtibmas. Karena Bhabinkamtibmas di Polsek Tahunan tidak mendapat alat komunikasi, sehingga dalam melaksanakan tugasnya mereka menggunakan alat komunikasi pribadi. Untuk kendaraan bermotor yang mendukung mobilitas Bhabinkamtibmas masih kurang karena ada beberapa Bhabinkamtibmas yang mendapat kendaraan yang sudah tidak layak karena kendaraan itu sudah lama dan bukan pengadaan baru.
- 3.) Banyaknya Bhabinkamtibmas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di Binmas, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam melaksanakan komunikasi awal dan menyampaikan himbauan dengan masyarakat untuk menjaga kamtibmas.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*Opportunity*)

Dalam pelaksanaan sambang *door to door*, Bhabinkamtibmas memiliki peluang atau kesempatan yang dapat menunjang pelaksanaan tugasnya, antara lain:

- 1.) Terdapat kerjasama antara Bhabinkamtibmas dengan petinggi desa di desa binaannya. Di wilayah Tahunan petinggi desa itu sama dengan Lurah di suatu kelurahan. Tidak hanya dengan petinggi desa saja, Bhabinkamtibmas juga bekerja sama dengan Bhabinsa dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan hal tersebut dibentuklah program 3 (tiga) pilar kamtibmas yang terdiri dari Bhabinkamtibmas, Bhabinsa, dan petinggi desa. Seperti yang dikatakan oleh Kapolsek Tahunan AKP Budi Santosa (wawancara, 8 Maret 2017),

Dalam melaksanakan tugasnya, Bhabinkamtibmas bekerja sama dengan Bhabinsa dan petinggi desa, dengan nama 3 (tiga) pilar. Program ini dibuat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan adanya sinergitas tersebut diharapkan bahwa tingkat kriminalitas yang ada di wilayah Kecamatan Tahunan dapat berkurang.

- 2.) Kepercayaan dari masyarakat yang terbilang baik sehingga Bhabinkamtibmas dalam menyampaikan pesan kamtibmas melalui sambang *door to door* dapat diterima di rumah mereka. Seperti yang dikatakan oleh BRIPKA Dadang:

Saya sering melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga dan mereka semua dengan senang hati menyambut saya. Memang ada yang waktu pertama kali saya melaksanakan sambang *door to door* dan saya mencoba untuk mengambil dokumentasi, mereka ketakutan karena takut ada apa-apanya. Tetapi setelah mendapat penjelasan dari saya mereka pun mulai mengerti dan saat saya melakukan kunjungan yang kesekian kalinya mereka sudah sangat akrab dengan saya dan mau menceritakan apa saja permasalahan kamtibmas yang mereka hadapi.

b. Ancaman (*Threat*)

Dalam melaksanakan sambang *door to door* kepada masyarakat, Bhabinkamtibmas memiliki resiko atau ancaman dalam pelaksanaannya, yaitu:

- 1.) Karena di Kecamatan Tahunan ada 3 desa yang merupakan daerah pantai, perilaku dan sifatnya berbeda dengan masyarakat yang lain. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai memiliki watak yang keras dan kasar sehingga menyebabkan potensi gangguan kamtibmas meningkat.
- 2.) Adanya hiburan rakyat atau musik dangdut menjadi ancaman nyata terjadi tindak pidana curanmor. Karena berdasarkan wawancara dengan Kanit Binmas IPDA Sundaryadi mengatakan bahwa “kasus curanmor paling sering terjadi di tempat ramai biasanya saat ada acara musik dangdut”.
- 4.) Tingkat kewaspadaan masyarakat yang masih kurang dan ceroboh dalam menyimpan kendaraannya sendiri. Sehingga membuka peluang seseorang

untuk melakukan tindak kriminal yang mengakibatkan angka tindak kriminal meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kapolsek Tahunan AKP Budi Santosa, SH menjelaskan:

Untuk masalah tindak pidana curanmor sendiri tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kerja Bhabinkamtibmas. Mereka sudah melaksanakan tugas dengan cukup baik, hanya saja masih ada masyarakat yang menganggap sepele dan ceroboh dalam meletakkan kendaraan bermotor mereka, sehingga curanmor masih cukup banyak terjadi di wilayah Kecamatan Tahunan ini.

Berdasarkan analisa penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas untuk mencegah curanmor di wilayah Polsek Tahunan terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Yang mendukung pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas tersebut adalah adanya *reward* yang diberikan oleh pimpinan kepada anggota yang berprestasi tentunya menambah motivasi Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugasnya. *Reward* yang diberikan kepada anggota yang berprestasi berupa piagam penghargaan yang nantinya dapat berguna dalam kenaikan pangkat dan pendidikan kejuruan yang akan dilakukan oleh anggota. Dan ada anev dari pimpinan terhadap pelaksanaan tugas Bhabinkamtibmas setiap bulannya, sehingga mereka dapat meningkatkan lagi kinerja yang telah dilaksanakan. Kemudian pimpinan juga membuat program 3 pilar kamtibmas yang bersinergi dengan Bhabinsa dan petinggi desa untuk memelihara kamtibmas di wilayah Kecamatan Tahunan. Dan banyak pula Bhabinkamtibmas yang sudah berusaha untuk optimal dalam melaksanakan sambang *door to door*.

Sedangkan faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas untuk mencegah curanmor di wilayah Polsek Tahunan adalah sarana dan prasarana yang didapatkan oleh Bhabinkamtibmas masih belum maksimal, karena untuk alat komunikasi mereka masih menggunakan alat komunikasi pribadi dan ada juga beberapa Bhabinkamtibmas yang mendapatkan kendaraan yang sudah usang karena kendaraan tersebut merupakan kendaraan yang telah lama dan kesulitan untuk menempuh jarak yang jauh dalam melaksanakan sambang *door to door* di desa binaannya. Jumlah Bhabinkamtibmas yang setiap orangnya masih mengemban dua desa juga menjadi kendala dalam internal polri. Tetapi hal demikian dapat diatasi oleh Kanit Binmas Polsek Tahunan dengan cara menghimbau kepada Bhabinkamtibmas untuk memprioritaskan sambang *door to door* ke desa yang rawan terjadi curanmor terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan barang miliknya sendiri juga menjadi penghambat Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan sambang *door to door* untuk mencegah curanmor. Agar masyarakat peduli terhadap kendaraan pribadi mereka, maka Kapolsek Tahunan memasang spanduk di tempat ramai atau memberikan brosur kepada masyarakat yang berhubungan dengan tindak pidana curanmor.

4.5 Upaya Mengoptimalkan Kegiatan Sambang *Door to Door* oleh Bhabinkamtibmas Dalam Mencegah Tindak Pidana Curanmor di Polsek Tahunan

Optimal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti terbaik atau tertinggi, sedangkan mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik. Jadi, optimalisasi yang dimaksudkan adalah proses yang progresif dalam bentuk upaya meningkatkan atau memaksimalkan sesuatu. Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan sambang *door to door* menemui berbagai kendala yang akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan adanya upaya optimalisasi tersebut diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang ada serta mampu mencapai kondisi yang diharapkan. Dengan adanya proses manajerial yang tepat akan dapat mengoptimalkan pelaksanaan sambang *door to door* yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dipadukan dengan teori manajemen menurut George R. Terry, unsur-unsur yang terdapat dalam fungsi manajemen, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perencanaan memiliki arti proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan). Perencanaan yang dimaksud dalam fungsi manajemen ini adalah mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan dengan baik apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

Dalam melaksanakan sambang *door to door*, Bhabinkamtibmas sebagian besar tidak melakukan perencanaan yang formal. Bhabinkamtibmas biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan saat itu. Misalnya sebelum melaksanakan sambang, terlebih dahulu Bhabinkamtibmas melihat data kerawanan, daerah mana yang tingkat kerawanannya tinggi kemudian baru melaksanakan sambang disana. Hal ini dilakukan karena keterbatasan personil yang dimiliki, sehingga memprioritaskan pelaksanaan sambang *door to door* di daerah yang rawan terjadi kriminalitas terkhususnya curanmor. Hal ini disampaikan oleh Kanit Binmas Polsek Tahunan IPDA Sundaryadi (wawancara, 8 Maret 2017) yaitu:

Di polsek ini jumlah Bhabinkamtibmas yang dimiliki hanya 8 orang sedangkan jumlah desanya ada 15 desa. Ditambah lagi dengan curanmor di Kecamatan Tahunan cukup tinggi, sehingga dalam melaksanakan sambang *door to door* anggota saya perintahkan untuk memprioritaskan daerah yang rawan kriminalitas terlebih dahulu.

Bhabinkamtibmas juga setiap harinya pasti melaksanakan patroli di desa binaannya. Hal demikian disampaikan oleh Bhabinkamtibmas Desa Tahunan BRIPKA Dadang yang mengatakan:

Bhabinkamtibmas itu memang tidak pernah ada dikantor, kalau mereka ada dikantor berarti mereka tidak bekerja. Karena tugas Bhabinkamtibmas ada di desa binaannya masing-masing, jadi setiap hari kecuali yang piket mako pasti mereka berada di desa binaannya.

Jadi dalam melaksanakan sambang *door to door*, Bhabinkamtibmas tidak terlalu sesuai dengan peraturan yang ada dalam perencanaannya, tetapi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses untuk mengatur atau menempatkan orang-orang sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki agar tugas yang telah

diemban dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Pengorganisasian juga dikenal dengan pembagian tugas atau pemberian tanggung jawab kepada anggota.

Untuk pengorganisasian yang ada di Polsek Tahunan yang bertanggung jawab atas seluruh anggota yang ada di Polsek Tahunan adalah Kapolsek Tahunan. Kemudian kapolsek memberikan tanggung jawab kepada masing-masing kepala unit (kanit) dari setiap fungsi untuk bertanggung jawab atas anggotanya. Dalam melaksanakan tugasnya para kanit mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anggota-anggotanya. Di Polsek Tahunan yang bertanggung jawab dalam unit Binmas adalah Kanit Binmas. Kanit Binmas memiliki 8 anggota Binmas yang merupakan Bhabinkamtibmas. Bhabinkamtibmas tersebut diberikan tugas untuk bertanggung jawab terhadap desa binaan yang telah dibagikan kepada masing-masing Bhabinkamtibmas. Di desa tersebut Bhabinkamtibmas menjadi pelaksana tugas untuk menjaga kamtibmas di desa binaannya.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah dilakukan *organizing* atau pembagian tugas, maka dilakukan penggerakan yang bertujuan agar pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan tujuannya tercapai. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan berjalan baik apabila tidak ada pelaksanaan. Dalam hal ini, orang yang dibebankan tugasnya harus sesuai dengan kemampuannya agar pelaksanaan dapat berjalan baik dan tujuan dapat tercapai.

Berdasarkan pengorganisasian yang telah ditentukan, kapolsek selaku pimpinan tertinggi di wilayah hukum kecamatan bertindak sebagai penanggung jawab dari seluruh kegiatan yang ada di wilayah Polsek Tahunan. Kemudian Kanit Binmas memerintahkan Bhabinkamtibmas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan yang ada. Bhabinkamtibmas biasa dikenal dengan istilah Polisi Desa. Kanit Binmas mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan tugas dari Bhabinkamtibmasnya dalam bentuk laporan, terkhusus untuk kegiatan sambang *door to door* masing-masing Bhabinkamtibmas telah memegang buku kunjungan yang berisi identitas masyarakat yang telah dikunjungi. Buku itu sebagai bentuk pertanggung jawaban Bhabinkamtibmas kepada Kanit Binmas, kemudian akan diteruskan kepada Kapolsek Tahunan.

Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugasnya bekerja sama dengan Bhabinsa selaku aparat TNI dan petinggi desa untuk menjaga kamtibmas di desa binaannya. Kerjasama yang dilakukan tersebut disebut 3 Pilar. Berdasarkan Perkap Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Pokok-Pokok Hubungan Tata Cara Kerja di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia menjelaskan HTCK lintas sektoral sebagaimana terdapat pada pasal 22 yang menjelaskan:

Pasal 22

HTCK dalam bentuk hubungan lintas sektoral dilaksanakan untuk menjalin koordinasi dan kerja sama antara Polri dengan Kementerian/Lembaga, LPNK, Badan, atau Instansi Lain, berbentuk garis koordinasi, meliputi:

a. kerjasama antar kelembagaan dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, dalam bentuk nota kesepahaman (*Memorandum Of Understanding*) atau dalam bentuk lain;

- b. hubungan dan kerja sama dilaksanakan atas dasar sendi-sendi hubungan kelembagaan, fungsional, saling menghormati, saling membantu, dengan mengutamakan kepentingan umum serta memperhatikan hierarki;
- c. hubungan dan kerja sama dalam rangka menunjang kelancaran pelaksanaan operasi kepolisian, pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri;
- d. hubungan dan kerja sama di bidang penelitian dan pengembangan, pembangunan hukum nasional, pendidikan dan latihan dalam rangka peningkatan kompetensi sumber daya dan pengembangan organisasi kepolisian;
- e. permintaan/pemberian personel, peralatan, sarana dan prasarana dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas;
- f. hubungan dan kerja sama dalam rangka mengemban misi kemanusiaan dan pemeliharaan perdamaian dunia; dan
- g. koordinasi dalam rangka pertukaran informasi dan data yang terkait dengan pelaksanaan kepentingan tugas, dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerahasiaan yang berlaku di lingkungan organisasi masing-masing.

Kerjasama ini dilakukan untuk saling membantu antara ketiga aparat ini agar kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat dapat terjaga.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut teori manajemen dari George R. Terry pengawasan adalah tahap akhir dari penerapan fungsi manajemen. Pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas harus dilakukan agar dapat melihat antara perencanaan dengan pelaksanaan yang dilakukan telah mencapai harapan yang diinginkan atau belum.

Dalam pelaksanaan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas di wilayah Tahunan, bentuk pengawasan yang dilakukan pimpinan adalah dengan membebaskan kepada Bhabinkamtibmas untuk membuat laporan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini dijelaskan dalam Perkap Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat Pasal 39, yakni:

Pengemban Polmas dan Bhabinkamtibmas wajib melaporkan setiap pelaksanaan tugasnya kepada atasannya, baik tertulis maupun lisan.

Bentuk laporan tersebut berupa tertulis dan ada yang menggunakan alat komunikasi. Untuk bukti laporan tertulis, Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan sambang *door to door* wajib membawa buku kunjungan yang berisi identitas dan tandatangan dari masyarakat yang rumahnya telah dikunjungi. Kemudian untuk bukti laporan dengan alat komunikasi yaitu Bhabinkamtibmas wajib mengambil dokumentasi setiap kali melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga lalu di unggah ke media sosial berupa *What's App*. Hal ini senada dengan yang dikatakan Kapolsek Tahunan AKP Budi Santosa, SH (wawancara, 8 Maret 2017), yaitu:

Kami memanfaatkan media sosial seperti *What's App* untuk mempermudah komunikasi dengan Bhabinkamtibmas. Untuk bukti kegiatan setiap Bhabinkamtibmas wajib mengunggah foto kegiatan sambang yang telah dilakukan ke grup yang ada di *What's App*. Mereka tidak bisa menipu, misalnya foto kemarin mereka unggah lagi untuk laporan hari ini, tidak bisa seperti itu

karena di aplikasi *What's App* itu telah diatur jika foto yang bisa dikirim ke grup tersebut adalah foto yang terbaru. Karena ada kerja sama dari Polres dengan sistem komunikasi yang ada di wilayah sini sehingga hal tersebut dapat terjadi.

Untuk kegiatan evaluasi, dari pihak polsek yang mendapat amanat langsung dari Kapolres Jepara bahwa untuk seluruh anggota yang berprestasi akan diberikan *reward* atau penghargaan sebaliknya yang kerjanya tidak baik akan diberikan sanksi. Hal demikian juga berlaku untuk Bhabinkamtibmas. *Reward* yang diberikan berupa piagam penghargaan dari Kapolres Jepara yang nantinya akan berguna untuk kenaikan pangkat anggota ataupun untuk pendidikan kejuruan anggota. Sedangkan untuk sanksinya berupa pemanggilan anggota yang akan menerima sanksi ke Polres Jepara selanjutnya anggota tersebut diberikan teguran keras oleh pihak Provost Polres Jepara agar tidak melakukannya lagi.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap optimalisasi sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas untuk mencegah tindak pidana curanmor di wilayah hukum Polsek Tahunan dengan menggunakan teori dan konsep terkait, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data Laporan Anev Satuan Reskrim Polres Jepara, tindak pidana curanmor yang terjadi di wilayah Polsek Tahunan dari tahun 2015 hingga tahun 2016 menjadi meningkat. Pada tahun 2015 ada 6 kasus curanmor yang terjadi sedangkan pada tahun 2016 ada 16 kasus curanmor yang terjadi di wilayah Kecamatan Tahunan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang salah satunya adalah kelalaian dari pemilik kendaraan itu sendiri.
2. Pelaksanaan sambang *door to door* untuk mengurangi tindak pidana curanmor di wilayah hukum Polsek Tahunan sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang telah ditentukan. Tetapi dalam pelaksanaan sambang *door to door* anggota Bhabinkamtibmas yang dimiliki oleh Polsek Tahunan masih kurang karena desa yang ada di Kecamatan Tahunan sebanyak 15 desa sedangkan Bhabinkamtibmas yang ada di Polsek Tahunan ada 8 Bhabinkamtibmas hal ini yang membuat kerja Bhabinkamtibmas belum maksimal karena satu orang Bhabinkamtibmas berfokus pada 2 desa yang jumlah penduduknya tidak sedikit.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan sambang *door to door* yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas Polsek Tahunan untuk mencegah curanmor, baik faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya. Dengan adanya masyarakat yang mendukung segala bentuk program kepolisian merupakan faktor yang dapat mendorong pelaksanaan sambang *door to door* dalam mencegah curanmor di wilayah Tahunan. Tetapi, masih ada faktor yang menghambat pelaksanaan

sambang door to door tersebut, diantaranya masih kurangnya Bhabinkamtibmas di Polsek Tahunan karena satu Bhabinkamtibmas masih memegang dua desa binaan dan mereka juga masih dilibatkan dalam piket penjagaan mako sehingga dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai Bhabinkamtibmas hal tersebut akan mengganggu. Tidak hanya itu, latar belakang Bhabinkamtibmas yang belum pernah mengikuti pendidikan kejuruan juga menjadi masalah dalam pengetahuan serta komunikasi saat melakukan sambang *door to door* dengan masyarakat.

4. Kegiatan sambang *door to door* untuk mencegah curanmor di wilayah hukum Polsek Tahunan masih belum optimal. Hal ini dikarenakan Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan sambang ke rumah-rumah warga belum menyeluruh dan juga diketahui bahwa apabila kegiatan sambang *door to door* yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas sudah optimal maka angka curanmor akan menurun sedangkan bukti yang terjadi berdasarkan data anev tahunan Polres Jepara bahwa angka curanmor di Polsek Tahunan meningkat dari tahun 2015 ke 2016.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, masih terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan sambang *door to door* oleh Bhabinkamtibmas dalam mencegah curanmor di wilayah hukum Polsek Tahunan. Hambatan tersebut apabila dibiarkan akan membuat kerja Bhabinkamtibmas menurun. Untuk itu penulis memberikan sedikit saran terkait dengan optimalisasi sambang *door to door* untuk mencegah curanmor di wilayah hukum Polsek Tahunan, antara lain:

1. Kepada Kapolres Jepara diharapkan agar mengadakan pelatihan secara bergilir kepada Bhabinkamtibmas yang ada di jajaran Polres Jepara agar memahami dan menambah wawasan Bhabinkamtibmas mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang Bhabinkamtibmas serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugasnya.
2. Kepada Kapolsek agar dilakukan kerja sama dengan instansi lain agar kegiatan sambang *door to door* oleh Bhabinnkamtibmas dapat berjalan maksimal. Misalnya melakukan kerja sama dengan Linmas untuk melakukan kunjungan kerumah-rumah warga, karena Linmas lebih mengerti kondisi masyarakat yang ada di desanya. Kemudian lakukan juga kerja sama dengan pihak swasta dan pihak pemerintah untuk membuat *safe house* atau rumah aman di Kecamatan Tahunan agar masyarakat dapat dengan mudah melaporkan permasalahannya kepada Bhabinkamtibmas.
3. Kepada Kanit Binmas agar melakukan *mapping* atau penempatan Bhabinkamtibmas sesuai dengan kemampuannya dan daerah binaannya, selanjutnya lakukan pengecekan buku laporan kunjungan ke rumah-rumah warga yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas dan dilihat kunjungan yang mereka lakukan apakah sudah sesuai dengan target dan sasaran yang diinginkan pimpinan atau belum untuk kemudian dibuatkan laporan perbulannya berapa rumah yang sudah dikunjungi

karena saat ini belum ada laporan bulanan mengenai data kegiatan sambang yang telah dilakukan Bhabinkamtibmas terhadap rumah-rumah yang telah dikunjungi.

4. Kepada Bhabinkamtibmas agar ditingkatkan lagi kinerja dalam melaksanakan sambang *door to door*. Sambang *door to door* jangan hanya dilakukan kepada petinggi desa atau tokoh masyarakat saja, tetapi ke seluruh masyarakat yang ada di desa binaannya agar dapat saling mengenal dan mengetahui kendala yang sedang dihadapi masyarakat binaannya terkait dengan kamtibmas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Akademi Kepolisian. 2013. *Fungsi Teknis Binmas*. Semarang : Akpol.

Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Utama.

Hani, Handoko. 2011. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Miles, Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Rosda.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suparmin. 2013. *Revitalisasi Hukum Kepolisian Dari Perspektif Analisa Swot*. Semarang : Universitas Diponegoro

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Terry, George R. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.

Uchyana, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Produk Lembaga :

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana*.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*.

Republik Indonesia. *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Manajemen Operasional Kepolisian*.

Republik Indonesia. *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat*.

Republik Indonesia, *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Pokok-Pokok Hubungan Tata Cara Kerja di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia*.

Republik Indonesia, *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Cara Kerja pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor*.

Kepolisian Negara Republik Indonesia. *Keputusan Gubernur Akpol nomor : Kep/157/XII/2016 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penulisan Skripsi Taruna Akademi Kepolisian*.

Skripsi :

Imam Wahyu Pramono, 2013, "Optimalisasi Satuan Reserse Kriminal Polres Palu Dalam Penanganan Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Roda Dua". Skripsi. Semarang : Akademi Kepolisian.

Johan Kurniawan, 2013, "Peranan Satuan Binmas Polresta Bandar Lampung Dalam Mencegah Curanmor Di Kelurahan Kampung Baru". Skripsi. Semarang : Akademi Kepolisian.

Sandro Dwi Rahardian, 2013, "Optimalisasi Program Satu Desa Satu Bhabinkamtibmas Dalam Memelihara Keamanan dan Ketertiban Masyarakat Di Wilayah Hukum Polres Sidoarjo". Skripsi. Semarang : Akademi Kepolisian.

Internet :

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/>, 2 Maret 2017.

Muria News, "Curanmor Bikin Gentar, Polisi Mlonggo Jepara Sambangi Warga" dalam <http://www.murianews.com/2016/12/09/102672/curanmor-bikin-gentar-polisi-mlonggo-jepara-sambangi-warga.html>, 4 Maret 2017.

Suara Merdeka, “Curanmor dan Pencabulan Mendominasi” dalam <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/06/27/229043/Curanmor-dan-Pencabulan-Mendominasi>, 28 Februari 2017.